

Sudut Pandang Mahasiswa Laki-Laki dalam Memilih Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Tengah Stereotype Gender

Muhammad Haidar Hilmi¹, Sibawaihi², Khamim Zarkasih Putro³, Supihatul Mahpudoh⁴, Reffin Laily Nur Widyani⁵

PAI, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1301](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1301)

✉ Corresponding author:

23204012001@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pendidikan Islam Anak Usia Dini;</i> <i>Stereotype Gender;</i> <i>Pemilihan Karir</i> Keywords: <i>Early Childhood Islamic Education;</i> <i>Gender stereotypes;</i> <i>Career Choice</i>	Penelitian ini membahas pandangan mahasiswa laki-laki di UIN Sunan Kalijaga dalam memilih Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di tengah kuatnya stereotype gender. Penelitian ini bertujuan menggali latar belakang pemilihan jurusan, tantangan sosial-psikologis, serta strategi menghadapi tekanan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada lima mahasiswa PIAUD jenjang S1. Hasilnya menunjukkan mahasiswa memilih PIAUD karena minat pribadi, dukungan keluarga, atau keterbatasan pilihan. Mereka meyakini profesi guru PIAUD penting untuk perkembangan anak usia dini, meski sering mendapat komentar negatif. Mahasiswa mampu bertahan melalui pengalaman praktis, penguatan diri, dan edukasi masyarakat. Penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran untuk meruntuhkan norma gender yang membatasi pilihan karier, serta pentingnya kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Abstract This study explores the perspectives of male students at UIN Sunan Kalijaga in choosing the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) program amid strong gender stereotypes. It aims to examine their motivations, socio-psychological challenges, and strategies for coping with social pressure. Using a qualitative phenomenological approach, the research employed in-depth interviews and participatory observation with five undergraduate PIAUD students. The findings reveal that students chose PIAUD due to personal interest, family support, or limited options. They believe that being an early childhood teacher is vital for children's development, despite facing negative comments. They persevere through practical experience, self-empowerment, and educating the public. This study highlights the need to dismantle restrictive gender norms and emphasizes the importance of male teachers' presence in early childhood education.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan jurusan oleh mahasiswa tidak hanya merupakan proses individual yang dipengaruhi oleh minat dan kecocokan kemampuan, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan stereotipe gender. Stereotipe gender adalah seperangkat keyakinan atau asumsi umum yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelaminnya, yang menggambarkan bagaimana seharusnya mereka berpikir, berperilaku, dan berperan dalam masyarakat (Alice H. Eagly & Wood, 2012). Menurut Lips dalam bukunya *Gender: The Basics*, stereotipe gender muncul sebagai hasil konstruksi sosial yang diwariskan lintas generasi melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, agama, media massa, dan budaya populer (Lips, 2019). Stereotipe gender dalam konteks pemilihan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk mengasosiasikan bidang ini sebagai ruang kerja yang khusus bagi perempuan, karena pendidikan anak usia dini dianggap membutuhkan sifat-sifat keibuan seperti kelembutan, empati, dan kasih sayang (Fatmawati et al., 2023). Konsekuensinya, kehadiran mahasiswa laki-laki dalam jurusan ini menjadi sesuatu yang jarang, bahkan dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mahasiswa laki-laki yang memilih jurusan PIAUD kerap berhadapan dengan tekanan sosial, pertanyaan tentang identitas gender mereka, serta keraguan dari lingkungan sekitar mengenai kecocokan mereka sebagai pendidik anak usia dini (Handayani & Fauziah, 2023; Wulandari & Pratiwi, 2020).

Ho dan Lam mendata fenomena minoritas guru-laki-laki pada pendidikan anak usia dini di Hongkong dan Taiwan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan angka 1,2% dari total keseluruhan guru PAUD, sedangkan di Taiwan berada pada angka 1,6% (Ho & Lam, 2014). Fenomena ini terjadi di Indonesia serta dapat dipastikan melalui data yang diunggah oleh Dikdasmen melalui portal data pendidikan anak usia dini yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Guru Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia 2025

Status Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
Negeri	1.812	40522	42.334
Swasta	36.979	631.070	668.049
Jumlah	38791	671592	710383
Persentase	5,46%	94,54%	100%

Sumber: Portal Data Pendidikan 2025

Berdasarkan data dari Portal Data Pendidikan 2025, terjadi ketimpangan signifikan dalam distribusi gender guru pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dari total 710.383 guru, sebanyak 94,54% atau 671.592 adalah perempuan, sementara hanya 5,46% atau 38.791 yang merupakan laki-laki. Ketimpangan ini terlihat baik di sekolah negeri maupun swasta. Di sekolah negeri, terdapat 1.812 guru laki-laki dibandingkan dengan 40.522 guru perempuan. Sementara itu, di sekolah swasta jumlah guru perempuan mencapai 631.070, jauh lebih besar dibandingkan 36.979 guru laki-laki. Data ini mengindikasikan dominasi perempuan dalam profesi guru anak usia dini, serta menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut terkait persepsi gender dan ketertarikan laki-laki terhadap profesi pendidik anak usia dini di Indonesia (Portal Data Pendidikan Dikdasmen, 2025).

Melihat fenomena tersebut, pemerintah bersama perguruan tinggi (negeri maupun swasta) telah berupaya mencetak tenaga pendidik PAUD yang berkualitas dengan menghadirkan program studi PGPAUD atau program sejenis. Namun demikian, kehadiran program-program ini belum berhasil mengatasi permasalahan minimnya jumlah guru PAUD laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini (Fatmawati et al., 2023).

Minat mahasiswa laki-laki untuk menempuh studi dan memilih profesi sebagai guru PAUD masih sangat rendah di Indonesia. Data menunjukkan bahwa dari 356.779 guru PAUD yang tercatat, hanya 4% merupakan laki-laki. Stereotipe gender yang kuat menjadi salah satu faktor utama, di mana masyarakat cenderung menganggap dunia PAUD sebagai ranah perempuan. Padahal, kehadiran guru laki-laki memiliki peran penting dalam memberikan keseimbangan figur gender bagi perkembangan anak usia dini. Rendahnya minat ini mencerminkan adanya gap antara kebutuhan akan diversitas gender di lapangan dengan persepsi serta pilihan akademik mahasiswa laki-laki (Rachman et al., 2022). Penelitian dengan konteks yang sama dilakukan oleh Ali dengan hasil yang menunjukkan terdapat fenomena menarik mengenai proses pengambilan keputusan karir mahasiswa laki-laki dalam memilih jurusan PAUD. Sebagian besar responden tidak membuat keputusan secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh pihak keluarga atau orang lain, yang mencerminkan budaya kolektif di masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, ada juga mahasiswa yang memilih jurusan ini berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya di lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya peran guru PAUD. Namun, masih terdapat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini lebih cocok untuk perempuan, dan stereotip gender menjadi salah satu hambatan bagi laki-laki untuk masuk ke bidang ini. Dari sisi harapan hasil karir (*career outcome expectations*), responden memiliki pandangan yang berbeda-beda terutama dalam aspek fisik seperti gaji, tetapi mereka sepakat bahwa profesi guru PAUD memberikan nilai sosial tinggi serta rasa pemenuhan diri (*self-evaluation*) yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif dari pilihan jurusan ini terhadap identitas dan motivasi karir mahasiswa laki-laki meskipun di tengah dominasi feminin dan persepsi stereotip masyarakat (Ali, 2024).

Temuan awal peneliti menunjukkan bahwa di Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) hanya terdapat tujuh mahasiswa S1 di UIN Sunan Kalijaga pada tahun Ajar 2024/2025, tiga mahasiswa di semester 2,

empat mahasiswa di semester 4, dan tidak terdapat mahasiswa laki-laki pada semester 6. Untuk semester 8 keatas, peneliti kesulitan melacak dan menghubungi mahasiswa yang masih aktif.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana mahasiswa laki-laki memaknai keputusan mereka dalam memilih jurusan PIAUD di tengah kuatnya stereotipe yang mendefinisikan bidang ini sebagai ruang profesi perempuan. Kehadiran mahasiswa laki-laki di program studi PIAUD atau program sejenis belum dapat dijadikan jaminan bahwa mereka akan memilih profesi sebagai guru PIAUD di masa depan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi ketertarikan laki-laki terhadap profesi guru PIAUD. Tekanan sosial tersebut tidak hanya memengaruhi kenyamanan mereka dalam proses belajar, tetapi juga dapat berdampak pada motivasi, penerimaan diri, serta rencana karier jangka panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sudut pandang mahasiswa laki-laki UIN Sunan Kalijaga pada jenjang Sarjana dan terhadap pilihan mereka dalam memasuki jurusan PIAUD, mendeskripsikan tantangan sosial dan psikologis yang mereka hadapi terkait stereotipe gender, serta memahami strategi yang mereka gunakan dalam merespons atau mengatasi tekanan sosial yang dialami. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman mereka agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai jalan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa laki-laki UIN Sunan Kalijaga program studi PIAUD.

Dalam ranah pendidikan tinggi, stereotipe gender sering kali memengaruhi persepsi dan keputusan mahasiswa, terutama laki-laki, dalam memilih jurusan yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender tradisional, seperti PIAUD. Resistensi terhadap bias gender ini mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat, di mana norma-norma gender masih membentuk pandangan terhadap profesi atau bidang studi tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam studi tentang resistensi laki-laki terhadap bias gender, laki-laki cenderung dikaitkan dengan logika, sementara perempuan dengan emosi (Rifqi et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya upaya pemahaman bersama untuk menghilangkan stigma bahwa bidang seperti PIAUD hanya cocok bagi perempuan, serta mendorong partisipasi laki-laki dalam membangun kesetaraan gender sejak dini. Stigma tersebut mencerminkan internalisasi norma-norma yang berkembang dalam masyarakat dan memperkuat pembagian peran gender secara tradisional (Nurmiati, 2025).

Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami pertimbangan dan motivasi yang mendasari keputusan-keputusan yang diambil oleh mahasiswa laki-laki dalam memilih program studi PIAUD. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam memahami keberadaan laki-laki di bidang pendidikan anak usia dini yang selama ini cenderung dikaitkan dengan stereotipe gender bahwa profesi semacam ini lebih cocok atau identik dengan perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengurangi prasangka gender serta membuka wawasan masyarakat tentang keragaman peran gender dalam dunia pendidikan khususnya di bidang PIAUD.

2. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan peneliti hadir di lapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan didukung dengan teori *gender role* dan teori pemilihan karir. Pendekatan fenomenologis ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa laki-laki dalam memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan ini berguna untuk menggali makna dan persepsi mendalam yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara terkait bagaimana mahasiswa laki-laki memaknai pilihan mereka dalam konteks stereotipe gender, tekanan sosial, motivasi akademik, serta observasi bagaimana keseharian mahasiswa laki-laki di jurusan PIAUD. Untuk mendapatkan data, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam menggunakan instrumen pertanyaan semi terstruktur yang disesuaikan menurut panduan pertanyaan berdasarkan kerangka teori *Gender Role Theory* dan *Holland's Career Choice Theory*. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi dan dinamika sosial mahasiswa laki-laki dalam lingkungan akademik serta respons dari mahasiswa lain di kampus. Berikut indikator instrumen penelitian yang digunakan terdapat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Instrumen Wawancara Dengan Narasumber

No	Indikator Pertanyaan
----	----------------------

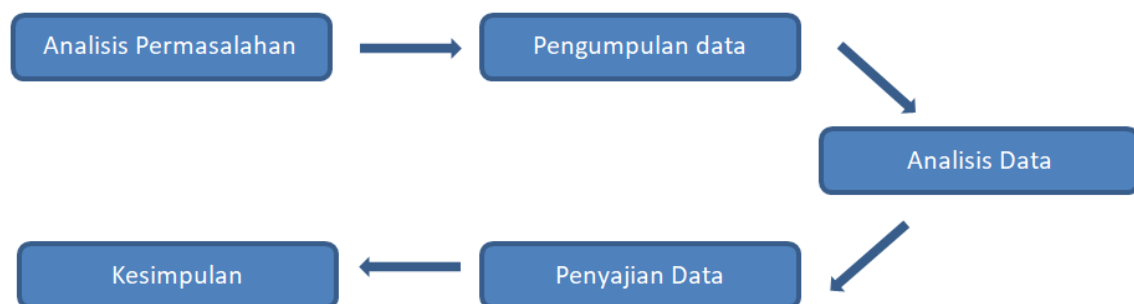
Pertanyaan 1	Apa yang melatarbelakangi Anda memilih jurusan PIAUD?
Pertanyaan 2	Bagaimana pandangan Anda tentang profesi guru PAUD?
Pertanyaan 3	Bagaimana pengalaman Anda sebagai laki-laki belajar di jurusan yang mayoritas mahasiswanya perempuan?
Pertanyaan 4	Apakah Anda pernah mengalami komentar atau perlakuan yang bernuansa stereotipe gender karena memilih jurusan ini serta bagaimana anda menyikapinya?
Pertanyaan 5	Apakah Anda merasa ada hambatan dalam mengembangkan diri karena faktor gender?
Pertanyaan 6	Menurut Anda, bagaimana cara mengubah stigma atau stereotipe terhadap laki-laki di dunia pendidikan anak usia dini?

Tabel 3. Panduan Observasi Lapangan

No	Indikator
Indikator 1	Mahasiswa laki-laki jurusan PIAUD dapat mengikuti kegiatan kampus tanpa diskriminasi
Indikator 2	Mahasiswa laki-laki jurusan PIAUD dapat bersosial dan berkomunikasi di kampus tanpa diskriminasi
Indikator 3	Mahasiswa laki-laki jurusan PIAUD tidak terganggu untuk bersosial di lingkungan kampus karena perbedaan gendernya dari mayoritas

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria sampel meliputi mahasiswa laki-laki aktif di Program Studi PIAUD S1, telah menempuh minimal semester, dan bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring dengan informan yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Peneliti menemukan lima narasumber yang cocok dengan kriteria tersebut. Wawancara dilakukan pada tanggal 15-31 bulan Mei 2025. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring dengan informan yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*.

Proses analisis menggunakan model dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi penting dari transkrip wawancara, dan catatan observasi, serta mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan melalui narasi, matriks, atau tabel untuk mempermudah interpretasi dan pemeriksaan pola-pola yang muncul. Setelah itu, dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang menjelaskan persepsi, motivasi, tantangan, dan strategi mahasiswa laki-laki dalam merespons stereotipe gender. Triangulasi sumber, metode, dan teori digunakan untuk meningkatkan validitas. Berikut alur penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Alur Penelitian**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mahasiswa Laki-laki dalam Memilih Jurusan PIAUD

Memilih suatu jurusan pada pendidikan tinggi dipengaruhi beberapa faktor atau keadaan. Begitu juga mahasiswa laki-laki yang memilih jurusan PIAUD sebagai bidang yang dipelajari. Salah satu narasumber bernama Hisyam mengungkapkan alasan memilih jurusan PIAUD dikarenakan ingin berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya anak usia dini. Hisyam menceritakan lebih jauh alasannya memilih dikarenakan keresahannya terhadap isu-isu di Indonesia terkait anak-anak yang kekurangan figur seorang ayah melalui kalimat berikut.

"Saya memilih jurusan PIAUD karena saya ingin berkontribusi dalam membangun fondasi karakter anak sejak dini. Salah satu motivasi kuat saya adalah keinginan untuk menumbuhkan peran aktif figur ayah dalam pendidikan anak"

usia dini. Saya menyadari bahwa absennya figur ayah dapat berdampak besar pada tumbuh kembang anak, termasuk risiko gangguan emosi, krisis identitas, hingga perilaku menyimpang di masa depan."

Sosok ayah mempunyai peran besar dalam perkembangan seorang anak (Mulyana, 2022). Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan seorang anak dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter dan psikologis anak, di mana anak cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam mengontrol emosi, serta lebih mudah menyerah ketika menghadapi masalah, selain itu anak juga bisa mengalami hambatan dalam prestasi akademiknya karena kurangnya motivasi dan bimbingan dari figur ayah, sementara dari segi sosial anak menjadi lebih sulit beradaptasi dan cenderung memiliki perasaan malu atau bahkan marah karena merasa berbeda dengan teman-temannya yang masih memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023). Ketiga narasumber lain mempunyai alasan serupa yaitu ingin berkontribusi dalam pendidikan anak usia dini.

Satu narasumber bernama Adifa mempunyai latar belakang berbeda dari keempat narasumber lainnya. Pemilihan PIAUD sebagai bidang yang ditekuni di perguruan tinggi didasari alasan keterpaksaan. Berawal dari keinginan kuliah di Yogyakarta, kemudian mengikuti ujian mandiri dan hanya diterima di PIAUD. Adifa menyatakan tidak ingin mengambil jurusan tersebut pada awalnya dikarenakan stereotip tentang guru PIAUD yang hanya ditekuni oleh perempuan, namun karena dukungan dari orang tua akhirnya narasumber mencoba masuk jurusan tersebut. Setelah satu tahun berada di jurusan PIAUD, Adifa merasa sudah dapat beradaptasi dan mampu menepis stereotip gender yang ada. Adapun cerita dari Adifa dapat dipahami dari jawaban wawancara berikut.

"karena waktu lulus SMA saya tidak punya pikiran untuk melanjutkan sekolah tinggi atau kuliah tetapi ibu saya ingin saya kuliah dan akhirnya saya memilih kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan keinginan saya sendiri saya bilang kepada orang tua saya Saya mau kuliah tetapi saya kuliahnya hanya mau di Jogja nggak mau kemana-mana karena pada waktu itu saya juga belum mengetahui banyak kampus ternama dan favorit yang ada di Indonesia pada dasarnya saya lulus sma langsung bekerja dan yang ada di pikiran saya hanya membahagiakan orang tua. Akhirnya saya daftar di UIN Sunan Kalijaga dengan jalur mandiri dengan tiga pilihan dan pilihan terakhir saya yang diterima yaitu pilihan PIAUD. Terus saya ngomong sama orang tua saya diterima di jurusan PIAUD terus saya nggak mau ngambil jurusan itu tetapi orang tua saya bilang nggak papa diambil semua sudah ada rezekinya masing-masing. Dari kata-kata tersebut bermodal do'a orang tua dan tekad akhirnya saya pun masuk ke jurusan PIAUD. Karena saya percaya tidak ada di dunia ini yang bisa mengalahkan ridho dan doa orang tua."

Berkebalikan dengan Adifa, narasumber bernama Keizha mendapatkan penolakan dari keluarga dikarenakan stereotipe bahwa jurusan PIAUD dikhususkan pada perempuan. Namun dengan keinginan yang kuat, Keizha mendapatkan restu dari orang tua untuk memasuki jurusan PIAUD. Permasalahan ini disampaikan Keizha dalam wawancara sebagai berikut:

"Kalau pandangan orang tua dan keluarga itu mereka awalnya kecewa sama keputusan saya karena memilih jurusan PIAUD, tapi mereka menerima takdir yg telah Allah takdirkan untuk saya, mungkin pandangan positif mereka saya bisa memahami tentang anak-anak usia dini."

Dari cerita narasumber bernama Adifa dan Keizha tentang stereotipe sebelum memilih jurusan PIAUD dapat dikaji dengan pendekatan *Gender Role Theory* sebagaimana dikembangkan oleh Eagly dan Wood. Teori ini menjelaskan bahwa peran-peran gender terbentuk melalui harapan sosial yang terus-menerus dipelajari dan diperkuat oleh masyarakat. Dalam hal ini, laki-laki yang memilih jurusan PIAUD dianggap bertentangan dengan peran maskulin tradisional, yang idealnya dikaitkan dengan profesi yang berorientasi pada kekuatan, kepemimpinan, atau teknologi. Stereotipe ini menjadi dasar munculnya resistensi sosial terhadap pilihan mereka (Eagly & Wood, 1999). Hal ini didasarkan pada konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah, empatik, dan memiliki sifat keibuan, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan sifat maskulin seperti rasionalitas dan dominasi dalam ruang publik (Rahmawaty, 2015). Akibatnya, laki-laki yang memilih jurusan PAUD sering kali dianggap menyimpang dari norma gender tradisional, sehingga mendapat stigma negatif dan resistensi sosial. Padahal, gender bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dapat diubah melalui edukasi dan kesadaran kolektif untuk mendorong kesetaraan serta kemitraan gender yang berkeadilan. Dengan demikian, penting untuk mengubah pandangan masyarakat agar membuka ruang bagi laki-laki maupun perempuan dalam memilih minat dan bakatnya tanpa dibatasi oleh stereotip gender yang sempit.

Kelima narasumber menceritakan mempunyai hubungan dan ketertarikan dengan dunia perkembangan anak. Dua mahasiswa sudah pernah terlibat dalam pendidikan anak dini secara formal, yaitu Hisyam dan Andika. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Rahmawati & Mulyadi yang menyatakan bahwa pengalaman praktik lapangan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan awal anak menjadi salah satu faktor utama mahasiswa memilih program studi PIAUD (Rahmawati & Mulyadi, 2020). Selain hal tersebut, pengaruh dari orang terdekat juga menjadi alasan beberapa narasumber untuk mengambil jurusan PIAUD. Misalkan narasumber bernama Ilham yang mempunyai

saudara laki-laki seorang guru taman kanak-kanak, sosok tersebut memberikan pemahaman bahwa laki-laki juga mampu menjadi guru untuk anak-anak usia dini. Berbeda dengan Ilham, narasumber bernama Hisyam menceritakan tentang pengalamannya bertemu dengan seseorang yang mengalami pertumbuhan masa kecil tanpa sosok seorang ayah. Pengalaman tersebut membuat dia menyadari pentingnya seorang ayah pada pertumbuhan anak-anak. Penelitian oleh Adha dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Ekonomi* menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk memilih jalur karier tertentu (Adha et al., 2023).

Peneliti menemukan data bahwa semua narasumber menganggap dirinya senang bergaul dengan anak kecil. Data tersebut bisa dipahami bahwa semua narasumber cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi. Narasumber bernama Adifa juga menyatakan suka membuat prakarya bersama anak-anak usia dini. Hal tersebut dapat dianalisis dengan *Holland's Theory of Career Choice* yang memberikan perspektif penting mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan pilihan karier. Holland membagi kepribadian ke dalam enam tipe (*realistic, investigative, artistic, social, enterprising, dan conventional*), dan menyatakan bahwa seseorang akan merasa lebih puas dan berkembang apabila berada di lingkungan yang sesuai dengan tipe pribadinya (Nauta, 2020). Laki-laki yang memiliki kepribadian tipe *social* atau *artistic* cenderung tertarik pada profesi seperti pendidik anak usia dini. Laki-laki umumnya lebih dominan pada tipe *Realistic, Investigative, dan Enterprising*, sedangkan perempuan lebih cenderung pada tipe *Social dan Artistic*. Namun, bagi mahasiswa laki-laki yang tetap memilih jurusan PAUD, hal ini menunjukkan adanya preferensi pribadi yang kuat untuk bekerja dalam bidang yang berorientasi pada orang lain (*people-oriented*), meskipun bertentangan dengan norma atau stereotipe gender yang ada (Zainudin et al., 2024). Yuline melakukan penelitian terhadap keterkaitan antara minat berdasarkan teori Holland dengan IPK Mahasiswa prodi Bimbingan Konseling FKIP, hasil penelitiannya menunjukkan minat pribadi tetap menjadi faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan akademik dan karir (Yuline, 2024). Dalam konteks pemilihan jurusan PIAUD oleh mahasiswa laki-laki, teori ini menunjukkan bahwa meskipun stereotipe gender sering mengaitkan bidang PAUD sebagai profesi yang lebih cocok untuk perempuan, namun minat pribadi dari mahasiswa tetap menjadi pertimbangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan jurusan yang akan diambilnya pada perguruan tinggi adalah pandangan terhadap peluang kerja dari jurusan tersebut. Salah satu harapan dari lulusan jurusan PIAUD di UIN sunan kalijaga adalah berkarir secara profesional pada pendidikan anak usia dini. Dapat dipahami juga menjadi guru PIAUD adalah salah satu profil lulusan dari jurusan tersebut. Dari fakta itu, peneliti ingin menggali lebih dalam pandangan narasumber terkait profesi guru PIAUD terlebih pada isu gendernya.

Pernyataan kelima narasumber menjelaskan bahwa mereka menganggap pekerjaan guru PIAUD sebagai sosok yang membantu dalam membuat pondasi perkembangan bagi anak-anak. Mereka memandang profesi guru PAUD sebagai sosok yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan nilai-nilai dasar pada anak sejak usia dini (Fadillah & Ngaisah, 2022). Ilham menambahkan fakta bahwa pekerjaan yang dianggapnya mulia tersebut masih terkendala pada kesejahteraan guru dikarenakan gajinya yang kurang layak. Kelima narasumber juga setuju bahwa laki-laki cocok dan berperan penting dalam pendidikan anak usia dini sebagai role figur sosok pemimpin dan ayah. Andika menyatakan laki-laki bisa menjadi variasi interaksi antara anak-anak dengan sosok pengajar yang lebih maskulin. Ini sejalan dengan pandangan bahwa guru PIAUD berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam menggali potensi anak, serta sebagai jembatan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan bekal nilai-nilai agama dan norma sosial yang baik (Basori, 2024).

Alasan kelima narasumber memilih jurusan PIAUD sebagai bidang studi memiliki beberapa perbedaan yang dipengaruhi dari pengalaman masing-masing seperti keinginan pribadi, dorongan orang tua dan minat yang muncul dari keresahan. Kelima narasumber juga sepakat bahwa laki-laki memiliki peran dalam pendidikan anak usia dini sehingga berpendapat bahwa profesi guru PIAUD cocok bagi laki-laki terlepas dari stereotipe gender yang terjadi di masyarakat.

Tantangan Sosial dan Psikologis Terkait Stereotipe Gender di Jurusan PIAUD

Menjadi minoritas di suatu tempat dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Hal ini disebabkan oleh perasaan terisolasi, kurangnya representasi, serta potensi diskriminasi atau prasangka dari kelompok mayoritas. Ketidaknyamanan ini dapat berdampak pada kepercayaan diri, kesehatan mental, dan interaksi sosial individu (Fatoni et al., 2025). Laki-laki sebagai minoritas pada jurusan PIAUD mengalami masalah tersebut. Kelima narasumber menceritakan pengalaman yang sama saat pertama kali memasuki jurusan PIAUD. Mereka merasakan rasa kurang nyaman dan minder dikarenakan perbandingan signifikan antara mahasiswa laki-laki yang sedikit dengan banyaknya jumlah mahasiswa perempuan di dalam satu kelas. Namun berjalannya waktu membuat mereka beradaptasi dikarenakan lingkungan yang nyaman dan mendukung dari Jurusan PIAUD UIN Sunan Kalijaga. Narasumber bernama Ilham menyampaikan keresahan tersebut melalui kalimat sebagai berikut.

"Awalnya saya merasa canggung karena menjadi minoritas. Namun seiring waktu, saya merasa diterima dan justru mendapat dukungan dari teman-teman dan dosen. Pengalaman ini juga menantang saya untuk semakin yakin bahwa peran laki-laki dalam dunia PIAUD sangat dibutuhkan, walaupun belum lazim."

Hal serupa disampaikan oleh narasumber bernama Adifa melalui jawaban wawancara.

"Pertama kita malu dan mesti kaget karena mayoritas perempuan. Seiring berjalannya waktu akhirnya dari terpaksa, terbiasa, dan menjadi luar biasa."

Proses ini mencerminkan konsep resilience (ketahanan psikologis) yang menunjukkan individu dapat bangkit dan menyesuaikan diri meskipun mengalami tekanan atau tantangan lingkungan. Dalam konteks mahasiswa yang menjadi minoritas di lingkungan akademik, resilience memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi perasaan terisolasi dan membangun kembali kepercayaan diri. Studi oleh Okpon, (2024) menyoroti bahwa faktor-faktor seperti regulasi emosi dan hubungan positif dengan dosen berkontribusi signifikan terhadap ketahanan akademik mahasiswa minoritas. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterampilan adaptasi yang efektif dapat meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Tantangan eksternal lain seperti pengucilan tidak dialami oleh kelima narasumber. Iklim kampus yang suportif membuat mahasiswa laki-laki merasa nyaman dalam belajar dan beraktivitas. Menurut para narasumber, dukungan juga muncul dari jajaran dosen dan staff kampus yang juga membuat mereka semakin mudah dalam menyampaikan aspirasi. Seorang narasumber bernama Keiza menambahkan sedikit cerita bahwa selain mendapatkan pemahaman tentang anak-anak usia dini, dia juga mendapatkan sudut pandang baru tentang pemahaman dan komunikasi dengan lawan jenis ketika memasuki lingkungan yang didominasi perempuan seperti di jurusan PIAUD. Dia mengatakan hal tersebut melalui jawaban wawancara berikut.

"Pengalaman saya sebagai laki-laki yang belajar di jurusan yang mayoritasnya mahasiswa perempuan adalah saya bisa memahami anak-anak secara mendalam dari pembelajaran yang ada di prodi PIAUD ini dan saya bisa belajar memahami dari semua karakter-karakter dan sifat-sifat dari teman-teman perempuan saya, juga bagaimana cara berkomunikasi."

Cerita ini sejalan dengan teori dukungan sosial, yang menjelaskan bahwa lingkungan yang menerima dan mendukung dapat membantu individu minoritas mengatasi tekanan psikologis akibat perbedaan identitas sosial (Ellis et al., 2023). Menurut Santri & Astriani (2024) melalui penelitiannya menjelaskan motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara motivasi pribadi dan lingkungan yang baik dapat menciptakan keadaan psikologis yang nyaman.

Strategi dalam Merespons atau Mengatasi Tekanan Sosial yang Dialami

Menekuni bidang yang dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat akan cenderung mendapatkan komentar negatif dari masyarakat sekitar. Terlebih komentar negatif dari orang terdekat seperti teman atau saudara akan berdampak pada psikologi orang tersebut (Fadillah & Ngaisah, 2022). Peneliti mewawancarai kelima narasumber tentang bagaimana mereka merespon tekanan sosial yang ditujukan pada mereka.

Dari narasumber bernama Ilham menceritakan bahwa dikarenakan dirinya memilih jurusan PIAUD, teman-temannya mengetahui bahwa laki-laki bisa menjadi guru untuk anak usia dini. Kalimat ini disampaikan dengan narasi berikut.

"Mungkin lebih ke orang-orang yang heran karena baru mengetahui bahwa cowo bisa jadi guru paud. Namun tidak lebih dari itu."

Cerita ini menunjukkan beberapa masyarakat tidak mengetahui profesi guru PIAUD dapat diisi oleh laki-laki. Cerita selanjutnya datang dari narasumber bernama Hisyam. Teman-temannya menganggap dunia anak kecil hanya untuk perempuan dengan sifat keibuannya. Kedua narasumber lainnya hanya menceritakan bahwa mereka pernah mendapatkan komentar tentang ketidakcocokan laki-laki pada bidang PIAUD namun tidak menceritakannya secara rinci. Satu narasumber bernama Keizha menyatakan tidak pernah mendapat komentar negatif terkait laki-laki yang mengambil jurusan PIAUD. Narasi tersebut menunjukkan bahwa profesi PIAUD masih dipandang eksklusif untuk wanita, karena dianggap membutuhkan sifat keibuan, fakta ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernández & Rosales (2019) bahwa teman-temannya menganggap dunia anak kecil hanya untuk perempuan dengan sifat keibuannya, suatu implikasi bahwa norma gender tradisional masih memengaruhi persepsi publik.

Adapun cara mereka merespon stigma negatif terkait laki-laki yang mengambil jurusan PIAUD bermacam-macam. Pertama, tidak menghiraukan komentar negatif yang ditujukan pada mereka. Kedua, dengan praktik di lapangan mereka ingin membuktikan bahwa laki-laki mempunyai peran penting dalam pertumbuhan anak. Ketiga, menjelaskan keuntungan apa saja yang didapat ketika mengambil jurusan PIAUD.

Secara rinci narasumber bernama Adifa memberikan strategi agar masyarakat mau mengubah pola pikirnya terhadap laki-laki yang mengambil jurusan PIAUD, yaitu dengan mengembangkan lingkungan belajar PIAUD agar lebih adil untuk semua gender. Selain itu guru laki-laki harus sering dilibatkan dalam kegiatan antara anak dan orang tua wali murid. Dia juga menyarankan memberikan seminar tentang kesetaraan gender bagi guru-guru dan wali murid. Dia berharap dengan strategi tersebut masyarakat sedikit demi sedikit dapat terbiasa dengan kehadiran laki-laki pada pendidikan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan temuan mendalam mengenai motivasi, tantangan, dan strategi mahasiswa laki-laki UIN Sunan Kalijaga dalam memilih jurusan yang masih dikaitkan dengan stereotipe gender. Penelitian ini mengidentifikasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih jurusan PIAUD seperti keresahan sosial terhadap isu kurangnya figur ayah dalam perkembangan anak, minat pribadi dan keadaan yang memaksa. Data yang ditemukan menunjukkan tidak ada hambatan terkait gender ketika menempuh pendidikan di jurusan PIAUD UIN Sunan Kalijaga. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa tetap ada tekanan sosial dan stereotipe dari masyarakat, khususnya teman dan keluarga. Menghadapi hal tersebut mahasiswa mampu merespon dengan menghiraukan komentar negatif dan melakukan pembuktian nyata kelayakan laki-laki dalam ranah pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan komunitas pendidikan dalam membangun kesadaran akan pentingnya keberadaan guru laki-laki dalam dunia PIAUD sebagai bagian dari keseimbangan peran gender. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan melakukan kampanye kesetaraan gender melalui seminar dan pelibatan guru laki-laki dalam kegiatan sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan penerapan *Gender Role Theory* dan *Holland's Career Choice Theory*, serta membuka ruang untuk studi lanjutan tentang dinamika psikologis dan sosial dalam pembentukan identitas gender di ranah pendidikan anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Program Studi PIAUD UIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada Kepala program studi yang mengizinkan kami melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Sibawahi dan Bapak Khamim Zarkhasi Putro sebagai dosen yang membimbing penelitian dan penyusunan artikel ini. Tidak lupa terima kasih kepada Reffin dan Supihatul selaku teman yang membantu dalam pencarian narasumber dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Adha, H. V., Tafonao, A., & Zebua, W. S. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 131-144. <https://doi.org/10.57094/jpe.v4i2.1060>
- Ali, M. (2024). Relevansi Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan PAUD Mahasiswa Laki-Laki dengan Career Outcome Expectations. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60-81. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8820>
- Alice H. Eagly, & Wood, W. (2012). Social Role Theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 2, 458-476. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n49>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*. 2(1), 58-63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The Origins of Sex Differences in Human Behavior: Evolved Dispositions Versus Social Roles. *Psychology of Women Quarterly*. APA PsycArticles, 54(6), 408-423. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.6.408>
- Ellis, R., Sampe, P. D., Mahaly, S., & Makulua, I. J. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 102-110. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page102-110>
- Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2022). Presepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya*, 8(2), 63-73. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16885>

- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>
- Fatoni, C. E. M., Abdullah, D. A., Nugroho, F. P., Pamungkas, G. R., Agustian, M. D. D., Imron, R. A., Haiba, S., & Akbar7, S. D. P. (2025). Pengaruh Status Minoritas Terhadap Keadaan Psikologis. *Jurnal Majemuk*, 4(1), 1–7. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/984>
- Handayani, R., & Fauziah, R. (2023). Stereotipe Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Hernández, P., & Rosales, M. (2019). Perceptions of Social Support and Academic Well-Being in First-Year Students. *International Journal of Educational Psychology*, 10(1).
- Ho, D., & Lam, H. (2014). A Study of Male Participation in Early Childhood Education: Perspectives of School Stakeholders. *International Journal of Educational Management*, 28(5), 498–509. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Lips, H. M. (2019). *Gender: The Basics* (2 ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jejak Publisher.
- Nauta, M. M. (2020). Holland's Theory of Vocational Choice and Adjustmen. In *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work, Third Edition*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781394258994.ch3>
- Nurmiati, D. R. (2025). *Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini* : 10(1), 40–52.
- Okpon, S. A. (2024). *Examining Influences of Academic Resilience Among Minority Adolescent Students*. Liberty University, Lynchburg. https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/5973/?utm_source=chatgpt.com
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Portal Data Pendidikan Dikdasmen. (2025). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tahun 2024/2025*. <https://data.dikdasmen.go.id/publikasi/p/pauidasmen-buku-statistik/statistik-pendidikan-anak-usia-dini-paud-tahun-2024-2025-2025>
- Rachman, B., Kurniawati, Y., Pranoto, S., & Formen, A. (2022). Minat Mahasiswa Laki-Laki Program Studi PGPAUD Atau Sejenis Di Indonesia Untuk Menjadi Guru PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 193–197. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Rahmawati, S., & Mulyadi, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir Upaya Mewujudkan Kesenjangan dan Keadilan gender dalam Keluarga. *PALASTREN*, 8(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>
- Rifqi, N., Athiyyah, A. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *Male Resistance to Gender Bias in Professions : Analysis of Najwa Shihab 's " Enaknya Jadi Laki-Laki "*. 4(1).
- Santri, D. D., & Astriani, D. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat II. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3571–3578. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/124647>
- Wulandari, S., & Pratiwi, D. (2020). Laki-laki di dunia PAUD: Studi kasus mahasiswa laki-laki jurusan PIAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 35–47.
- Yuline. (2024). Pengukuran Minat Berdasarkan Teori Holland dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan 2021/ 2022. *Academy of Education Journal*, 15(1), 325–331. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2191>
- Zainudin, Z. N., Foon, L. W., Mohamad Yusop, Y., Wan Othman, W. N., Engku Kamarudin, E. M., & Anuar, M. (2024). A Review on Application of Holland's RIASEC Theory Educational Settings. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5), 395–410. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21397>